

Budi Sunariyanto, Rela Mar'ati, Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Anak TKI

## Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Anak TKI

(Studi Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016)

Budi Sunariyanto<sup>1</sup>Rela Mar'ati<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup>STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi  
E-mail: budi\_smkpemuda@yahoo.co.id

**Abstract:** The concept of self is an individual's knowledge about himself and affect his relationship with others. Through the concept of human beings learn to understand yourself and others that affect the individual's ability in interpersonal relationship. Individuals perceive or assess itself will seem obvious from all his behavior, in other words the person's behavior will be in accordance with the way individuals perceive and judge for himself. This article aims to describe the concept of self and interpersonal communication at high school student Karya Pembangunan Paron, Ngawi who comes from a family of TKI, academic year 2015/2016. The subject amounts to 4 students by using qualitative research phenomenological methods. The research found that; (a) the subject matter also shows a less passionate and excited about in terms of development and the attainment of self because it felt did not have adequate capability to achieve the ideal expectations; (b) the communication is done subject by parents who live in the House (father/mother) went well for the subject who lives the same House. For subjects who do not live the same House stated their communication less smoothly; (c) indirect communication Patterns done the subject with his parents is not effective because it felt the messages carried not optimal. In addition because of limited time, communication is done indirectly could not capture the gesture and expression of the caller so that less satisfied.

**Keywords:** *High School Students, TKI, Concepts Of Self, Interpersonal Communication*

### Pendahuluan

Era globalisasi saat ini memasuki berbagai ranah, aspek kehidupan menempatkan bangsa menjadi bagian dari nilai dunia.<sup>1</sup> Globalisasi dimulai dengan adanya perkembangan teknologi yang kemudian berimplikasi terhadap politik, sosial, ekonomi dan budaya termasuk didalamnya pendidikan. Menurut Tilaar (2000) era globalisasi mengakibatkan dunia tanpa batas (*borderless*) dan redupnya *nation state*. Dampak dari perubahan tersebut, pendidikan di Indonesia secara terus-menerus menghadapi berbagai persoalan, baik dari sisi manajemen tata kelola, kurikulum dan perubahan pola perilaku peserta didik.

Ada beberapa permasalahan strategi yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, diantaranya berkenaan dengan: (1) Kuantitas, yang mencakup persoalan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar; (2) Kualitas, yang berhubungan

<sup>1</sup> As'aril, Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 38

dengan rendahnya mutu penyelenggaraan dan produk pendidikan; (3) Relevansi pendidikan dimana terdapat gap antara kemampuan (*ability*) lulusan pendidikan dengan tingkat kebutuhan di masyarakat; (4) Efisiensi dan efektifitas yang berkaitan dengan rendahnya tingkat pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada dan minimnya ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan (5) Persoalan manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan peningkatan mutu lulusan.<sup>2</sup>

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal. Salah satu sumber daya manusia yang berperan penting dalam menentukan masa depan bangsa adalah remaja.<sup>3</sup>

Menurut Hurlock<sup>4</sup>, remaja lebih sering berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga teman-teman sebaya mempunyai pengaruh besar pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan perilaku remaja. Santrock menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan remaja memasuki dunia baru dan berbeda dengan pengalaman di SMP. Remaja banyak mengalami perubahan yaitu perubahan kelompok teman sebaya yang homogen menjadi kelompok yang heterogen dan meningkatnya fokus pada prestasi, unjuk kerja serta pengukurannya. Banyaknya perubahan yang terjadi menimbulkan masalah bagi siswa SMA.<sup>5</sup>

Berbicara tentang konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Melalui konsep diri manusia belajar memahami diri sendiri dan orang lain karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu

<sup>2</sup>Sunaryo Kartadinata, *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, Pendekatan Ekologis untuk Pendidikan*, (Bandung: IKIP Bandung, 2000), 94. Lihat juga Nana Sudjana Dan Daeng Arifin, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1988), 33

<sup>3</sup>H. Agustiani, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. (Bandung: Rafika Aditama, 2006), 1

<sup>4</sup>E. B., Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 213

<sup>5</sup>J. W. Santrock, J.W. *Remaja*. Jilid 1. Edisi 11. (New York : McGraw Hill, 2017), 16. Santrock selanjutnya menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan remaja memasuki dunia baru dan berbeda dengan pengalaman di SMP. Remaja banyak mengalami perubahan yaitu perubahan kelompok teman sebaya yang homogen menjadi kelompok yang heterogen dan meningkatnya fokus pada prestasi, unjuk kerja serta pengukurannya. Banyaknya perubahan yang terjadi menimbulkan masalah bagi siswa SMA.

memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Meski konsep diri tidak langsung ada begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungannya.

Dalam pembentukan konsep diri komunikasi merupakan salah satu sarana penting. Dimana komunikasi merupakan sarana memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan. Melalui komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Manusia belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian.

Komunikasi akan efektif apabila makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator, dengan kata lain komunikasi efektif adalah makna bersama. Komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan setelah mempelajari proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi. Jadi secara sederhana, komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya dan secara umum komunikasi tersebut bisa dikatakan efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.<sup>6</sup>

Maka dapat dirumuskan pernyataan diatas adalah bahwa komunikasi interpersonal berhubungan dengan konsep diri. Konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif, maka apabila seseorang konsep dirinya positif kecenderungan dalam melakukan komunikasi interpersonalnya dengan baik begitupun sebaliknya apabila seseorang konsep dirinya negatif kecenderungan

<sup>6</sup> Salah satu faktor yang paling mendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah konsep diri. Rakhmat (2007) mengatakan bahwa konsep diri pada manusia adalah bagaimana Anda memandang diri Anda dan bagaimana orang lain memandang Anda, akan mempengaruhi pola-pola interaksi Anda dengan orang lain. Lebih dari itu, konsep diri erat dikaitkan dengan pengaruh komunikasi interpersonal yang vital bagi perkembangan kepribadian. Konsep diri mewarnai komunikasi interpersonal dengan orang lain", lihat Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial-Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2007), 35

dalam melakukan komunikasi interpersonalnya kurang baik. Ini yang menjadi permasalahan yang sering ada di sekolah biasanya sering dilakukan oleh siswa.

Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti, bisa dari anak ke orang tua atau dari orang tua ke anak, ataupun dari anak ke anak. Tanggung jawab orang tua dalam komunikasi keluarga adalah mendidik.<sup>7</sup>

Peran orang tua terhadap proses pertumbuhan anak sangatlah berpengaruh karena orang tua merupakan elemen pertama dan yang paling dekat dengan anak di dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.<sup>8</sup>

Pentingnya melakukan penelitian yang mengungkap bagaimana pola konsep diri dengan komunikasi interpersonal antar siswa di sekolah merupakan salah satu upaya membantu mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Karena dirasa ini sangat penting dilakukan, banyak hambatan-hambatan yang terjadi apabila permasalahan ini tidak segera diatasi diantaranya kondisi belajar siswa di kelas tidak harmonis, tidak kondusif, dan adanya ketidaknyamanan antar siswa di sekolah, siswa tidak bisa berekspresi di kelas dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah, karena siswa sudah merasa bahwa tidak ada komunikasi interpersonal lagi antar siswa yang dipengaruhi oleh konsep diri yang kurang baik.

Dari penelusuran awal peneliti mendapati beberapa siswa SMA Karya yang orang tuanya bekerja sebagai TKI ke luar negeri. Adalah hal yang menarik untuk dikaji siswa yang berasal dari keluarga TKI untuk diteliti disisi konsep diri dan komunikasi interpersonal yang dilakukannya. Komunikasi pada keluarga TKI dalam mendidik anaknya tidak luput dari penelitian. Karena orang tua yang bekerja sebagai TKI rata-rata anak-anak mereka dititipkan pada sanak keluarganya. Komunikasi keluarga orang tua TKI dengan anaknya tentunya berbeda dengan komunikasi keluarga pada umumnya. Disamping itu bagaimana mereka membangun konsep diri dan menjalin komunikasi interpersonal di sekolah.

<sup>7</sup> Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 84

<sup>8</sup> Singgih Dirga Gunarsa, *Psikologi Paktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 185.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan konsep diri dan komunikasi interpersonal siswa yang berasal dari keluarga TKI layak untuk diteliti. Hal ini dikarenakan konsep diri berpengaruh pada pola komunikasi interpersonal dan tentunya keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

## Pembahasan

### a. SMA KP Paron Selayang Pandang

SMA Karya Pembangunan Paron berdiri tahun 1982. Dipimpin oleh Bapak Drs. M. Syuhud (almarhum) sampai tahun 1985. Jumlah siswa waktu hanya 25 anak. Dari tahun ke tahun siswa makin bertambah, sampai puncaknya pada tahun sembilanpuluhan yang dipimpin oleh Bpk. Supardi, B.A.

Pada tahun 1994 terjadi pergantian kepala sekolah, yaitu dari Bpk. Supardi, BA, ke Bapak Drs. Yasin. Pada masa kepala sekolah ini, jumlah siswa masih stabil, tapi pada akhirnya, pada masa akhir jabatannya jumlah siswa mengalami kemunduran alias jumlah siswa berkurang. Disamping faktor banyaknya berdiri sekolah-sekolah SMAN yang baru, juga siswa SMP yang berkurang minatnya untuk masuk SMA KP Paron.

Tahun 1998 terjadi pergantian lagi, Drs. Yasin digantikan oleh Bpk. Drs. Maliki. Di bawah kepemimpinan Bpk. Drs. Maliki, kondisi jumlah siswa mengalami kemerosotan yang tajam sampai pada tahun pelajaran 2006/2007. Pada tahun pelajaran 2007/2008 terjadi pergantian lagi kepala sekolah dari Bpk. Drs. Maliki kepada Bapak Aldoko, S. Pd, yang beliau adalah guru dari SMA PGRI 1 Ngawi, ditarik menjadi DPK di SMA KP Paron. Dari masa kepemimpinan Bapak Aldoko, S.Pd inilah SMA KP mengalami banyak perubahan. Dengan *Motto Get Up Move and Dinamically* yang berarti Bangkit dan Bergerak Dinamis.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA KP Paron, Ngawi dengan fokus pada siswa yang berasal dari keluarga TKI. Dari hasil penelusuran terdapat 4 siswa yang merupakan anak dari keluarga TKI yang terdiri dari 1 siswa kelas X, 1 siswa kelas XI dan 2 siswa kelas XII; dari kelas XII IPA dan XII IPS. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, yang terdiri atas beberapa sesi pertemuan. Waktu pertemuan menggunakan waktu istirahat dan selepas jam pelajaran berakhir.

Tabel. 1  
Daftar Subyek Penelitian

No	Nama	Kelas	Usia	Profesi Orangtua
1	Lilik Sukmawati	XII	17	TKW Malaysia
2	Dewi Purbasari	XI	16	TKW Malaysia
3	Jovi Sedyanto	XII	17	TKI Malaysia
4	Revanda Rahmat Mustofa	X	15	TKW Hongkong

### Konsep Diri Siswa SMA Karya Pembangunan Paron, Ngawi

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi didapatkan gambaran sebagai berikut pada masing-masing subjek :

1. Subjek LS (perempuan, usia 17 tahun)

Subjek cenderung tertutup terutama dengan orang yang baru dikenal. Subjek adalah pribadi yang tidak mudah bisa dekat dan akrab dengan orang yang baru dikenal. Subjek memiliki beberapa teman di sekolah dan di rumah, tidak semua teman-temannya dekat dengan subjek hanya beberapa orang saja. Dengan teman yang dekat subjek bisa bercerita dari hati ke hati, tapi kalau dengan teman yang tidak terlalu dekat subjek hanya bergaul seperlunya saja.

Subjek cenderung tidak percaya diri, bukan karena faktor fisik dari penampilan subjek, tapi tidak percaya dirinya dikarenakan faktor kondisi keluarganya dimana ibunya menjadi TKW sejak subjek berusia 5 bulan. Subjek merasa sangat kekurangan dari rasa kasih sayang seorang ibu. Subjek merasa tidak tumbuh selayaknya anak-anak pada umumnya mendapatkan pengasuhan, perawatan, dan perhatian dari seorang ibu. Oleh karena itu subjek secara psikologis sangat sensitif, mudah merasa sedih (Jawa; *nelongso*) sehingga subjek merasa kurang memiliki rasa percaya diri, lemah dan inferior dibandingkan dengan teman-temannya yang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya dan menjalankan kehidupan berkeluarga yang utuh sebagaimana mestinya keluarga itu sendiri ada sosok ayah dan ibu yang selalu mendampingi, dan selalu ada disamping anak ketika anak membutuhkan peran mereka .

2. Subjek DP (perempuan, 16 tahun)

Tidak berbeda jauh dari DL, Subjek cenderung tertutup terutama dengan orang yang baru dikenal. Subjek tidak mudah bisa dekat dan akrab dengan orang yang baru dikenal. Subjek memiliki beberapa teman di sekolah

dan di rumah, tidak semua teman-temannya dekat dengan subjek hanya beberapa orang saja. Namun sedikit berbeda dengan subjek DL, subjek DP secara kepribadian terlihat lebih kuat, tidak rapuh daripada subjek DL yang sensitif, lemah dan inferior. Hal ini terlihat dari cara-cara subjek dalam menyelesaikan masalah, subjek DP terlihat dapat mengambil posisi dan peran yang signifikan dalam mengambil keputusan, terutama kaitannya dengan masalah keluarga. Kondisi ini bisa terjadi salah satunya karena subjek adalah anak pertama dari pernikahan ibunya yang pertama, berbeda dengan subjek DL yang merupakan anak bungsu. Peran subjek dalam keluarga penting karena subjek berperan aktif dalam urusan keluarga.

3. Subjek JS (laki-laki, 17 tahun)

Subjek memiliki kepribadian yang terbuka, mudah bergaul, dan percaya diri. Orang tua subjek yang bekerja di luar negeri adalah ayah subjek. Subjek mulai ditinggalayahnya ketika berusia 5 tahun dan belum bisa memahami kondisi ayahnya yang kerjauh jauh menjadi TKI. Subjek baru menyadari ayahnya seorang TKI setelah subjek berusia 12 tahun. Walaupun subjek jauh dari sosok ayah, namun peran ibu bagi subjek sangat membantu mengisi kekosongan peran ayah. Subjek merasa mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan yang baik dari ibu subjek dibantu dengan kakek dan nenek subjek. Maka secara psikologis dan sosial perkembangan konsep diri subjek tergolong baik. Subjek memiliki pribadi yang terbuka, optimis, dan percaya diri.

4. Subjek RR (laki-laki, 15 tahun)

Tidak berbeda jauh dari DL, Subjek cenderung tertutup terutama dengan orang yang baru dikenal. Subjek tidak mudah bisa dekat dan akrab dengan orang yang baru dikenal. Dalam keseharian subjek hanya terlihat dekat dengan satu teman yang juga sama-sama satu sekolah dengan subjek. Saat wawancara berlangsung subjek terkesan menghindari kontak mata dengan peneliti dan gesture tubuh terlihat canggung dan kaku. Jawaban-jawaban yang dilontarkan subjek juga terdengar sangat formal sehingga terkesan subjek takut dan tidak percaya diri.

Subjek dalam kehidupan sehari-hari cenderung terlihat pasif. Subjek tidak sering terlihat berbaur dan bergaul dengan teman-teman sebayanya di rumah. Subjek keluar rumah hanya untuk keperluan pekerjaan karena subjek



bekerja menjaga portal di stasiun kereta api untuk memenuhi uang saku subjek sendiri. Subjek mulai ditinggal ibunya menjadi TKW sejak subjek berusia 3 tahun. Seperti pada subjek LS, subjek juga tumbuh menjadi anak yang sensitif, kurang percaya diri dan inferior. Subjek merasa sangat kekurangan kasih sayang dari seorang ibu. Secara sosial akhirnya subjek tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, pesimis, dan inferior.

### Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron, Ngawi

#### 1. Subjek LS (perempuan, usia 17 tahun)

Secara umum komunikasi interpersonal subjek dipengaruhi oleh konsep diri subjek yang tertutup, inferior dan kurang percaya diri. Subjek tidak mudah terbuka dengan orang lain yang belum sepenuhnya di kenal. Komunikasi terbuka bisa dilakukan subjek jika tujuan dan maksud dari komunikasi itu jelas seperti ketika dilakukan wawancara penelitian ini subjek cukup kooperatif menjawab semua pertanyaan setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini.

Dalam kehidupan sehari-hari subjek juga bukan tipe orang yang memulai pembicaraan. Jadi jika subjek terlihat cenderung pasif dalam berinteraksi dengan orang lain. di dalam keluarga juga demikian nampak tidak terlibat dalam urusan keluarga, bahkan subjek mengaku jika terjadi permasalahan-permasalahan dalam keluarga subjek tidak tahu karena subjek tidak dilibatkan dalam diskusi keluarga. Subjek sendiri juga tidak nampak berusaha untuk mengambil peran dalam keluarga (pasif).

Subjek tidak mengakui perasaan yang sesungguhnya pada ibunya. Subjek sebenarnya tidak bisa menerima alasan ibunya sampai sekarang masih menjadi TKW di luar negeri. Subjek merasa sedih, marah, dan kecewa pada ibu subjek. Namun subjek tidak pernah menyampaikan perasaan yang sesungguhnya itu pada ibunya. Subjek khawatir itu akan membebani ibunya disana, dan subjek juga merasa kasihan pada ibunya karena faktor ekonomi membuat ibunya harus menjadi TKW. Akhirnya yang bisa dilakukan subjek adalah mendukung apa yang menjadi keputusan ibunya untuk menjadi TKW.



2. Subjek DP (perempuan, 16 tahun)

Secara umum komunikasi interpersonal subjek dipengaruhi oleh konsep diri subjek yang tertutup. Subjek tidak mudah terbuka dengan orang lain yang belum sepenuhnya di kenal. Komunikasi terbuka bisa dilakukan subjek jika tujuan dan maksud dari komunikasi itu jelas seperti ketika dilakukan wawancara penelitian ini subjek cukup kooperatif menjawab semua pertanyaan setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini.

Subjek dalam kehidupan sehari-hari buka tipe orang yang mudah bergaul dengan orang atau lingkungan yang baru. Subjek lebih senang menghabiskan waktunya dirumah daripada keluarga bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun demikian karena subjek anak pertama maka peran subjek sangat penting sebagai pengganti ibu yang tidak ada di rumah. Subjek mampu membangun kedekatan komunikasi dengan ayah dan ibunya walau komunikasi dengan ibu dilakukan secara jarak jauh namun subjek intens menjalin komunikasi dengan ibunya dibandingkan dengan saudara-saudara subjek yang lain.

3. Subjek JS (laki-laki, 17 tahun)

Secara umum komunikasi interpersonal subjek dipengaruhi oleh konsep diri subjek yang terbuka dan percaya diri. Subjek mudah menyesuaikan dengan orang dan lingkungan yang baru. Saat wawancara subjek juga menunjukkan sikap yang percaya diri, terlihat dari intonasi bicara subjek, jawaban-jawaban yang dilontarkan begitu jelas, tegas, dan meyakinkan. Subjek dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah memiliki banyak teman dan subjek aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini menunjukkan subjek dapat membangun pola komunikasi yang terbuka, menyenangkan dan setara dengan lawan bicara, sehingga orang lain bisa menerima subjek dengan positif juga.

4. Subjek RR (laki-laki, 15 tahun)

Secara umum komunikasi interpersonal subjek dipengaruhi oleh konsep diri subjek yang tertutup, inferior dan kurang percaya diri. Subjek tidak mudah terbuka dengan orang lain yang belum sepenuhnya di kenal. Komunikasi terbuka bisa dilakukan subjek jika tujuan dan maksud dari komunikasi itu jelas seperti ketika dilakukan wawancara penelitian ini subjek cukup kooperatif

menjawab semua pertanyaan setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini.

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan subjek cenderung pasif dalam pergaulan. Subjek pribadi yang pendiam dan tertutup. Subjek bukan tipe orang yang bisa memulai pembicaraan. Seperti pada subjek LS, subjek juga menutupi perasaan yang sesungguhnya pada ibunya. Subjek merasa sedih dan kecewa ibunya menjadi TKW. Namun perasaan ini tidak pernah subjek utarakan kepada ibunya karena secara hubungan pribadi mereka tidak dekat dan khawatir akan membebani perasaan ibunya. Subjek hanya bisa menerima kenyataan yang terjadi dan selalu mendoakan ibunya agar di tempatnya sekarang ibunya baik-baik saja.

### **Hambatan Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron, Ngawi**

#### **1. Subjek LS (perempuan, usia 17 tahun)**

Konsep diri subjek yang tertutup, tidak percaya diri dan inferior ini secara tidak langsung menghambat pola komunikasi interpersonal selama ini. Konsep diri subjek terbentuk karena faktor kepribadian subjek itu sendiri dan faktor kondisi keluarga dimana salah satu orang tuanya menjadi TKW/TKI. Subjek memiliki hambatan untuk menyampaikan perasaan hatinya yang sebenarnya terutama kepada ibu subjek yang menjadi TKW. Dalam membangun pola komunikasi dengan keluarga subjek cenderung menghindar, tidak terlibat dalam komunikasi keluarga secara intens. Hal ini karena subjek merasa tidak ada kedekatan psikologis dengan anggota keluarga, terutama kepada ibu.

#### **2. Subjek DP (perempuan, 16 tahun)**

Hambatan konsep diri subjek berkaitan dengan sikap subjek yang cenderung tertutup. Walaupun subjek tergolong cukup intens membangun komunikasi dengan ibunya yang menjadi TKW, dan di rumah subjek memiliki peran yang penting dalam keluarga sebagai pengganti peran ibu. Namun karena ibunya jauh tetap saja komunikasi tidak langsung yang selama ini dilakukan dirasa tidak efektif dibandingkan jika bisa dilakukan secara langsung. Subjek merasa kadangkala dalam proses komunikasi tidak langsung dengan ibunya subjek tidak puas, merasa ibunya kurang bisa memahami pesan atau informasi

yang disampaikan oleh subjek. Sisi baik dari komunikasi interpersonal subjek bahwa subjek mengungkapkan apa yang dirasakan oleh subjek kepada ibunya. Apa saja yang subjek rasakan atau pikirkan subjek sampaikan pada ibunya.

3. Subjek JS (laki-laki, 17 tahun)

Subjek tidak memiliki banyak hambatan dalam membangun komunikasi dengan orang tuanya, terutama dengan ibunya yang tinggal di rumah. Sedangkan dengan ayahnya subjek jarang berkomunikasi, namun subjek mengaku tidak ada permasalahan dan konflik dengan ayahnya. Pola komunikasi subjek dengan ibunya sangat terbuka. Subjek sangat dekat dengan ibunya, dapat menceritakan apapun permasalahannya dengan ibunya. Dalam kehidupan sehari-hari dalam bergaul dengan orang lain, subjek membangun komunikasi yang baik sehingga orang lain merasa nyaman dengan subjek.

4. Subjek RR (laki-laki, 15 tahun)

Konsep diri subjek yang tertutup, tidak percaya diri dan inferior ini secara tidak langsung menghambat pola komunikasi interpersonal selama ini. Konsep diri subjek terbentuk karena faktor kepribadian subjek itu sendiri dan faktor kondisi keluarga dimana salah satu orang tuanya menjadi TKW/TKI. Subjek memiliki hambatan untuk menyampaikan perasaan hatinya yang sebenarnya terutama kepada ibu subjek yang menjadi TKW. Dalam membangun pola komunikasi dengan cara keluarga subjek cenderung menghindari, tidak terlibat dalam komunikasi keluarga secara intens. Hal ini karena subjek merasa tidak ada kedekatan psikologis dengan anggota keluarga, baik itu dengan ayahnya sendiri yang tinggal di rumah maupun ibunya yang menjadi TKW. Bahkan pola komunikasi subjek dengan ayahnya terlihat buruk. Hal ini dapat dilihat dari sikap subjek dalam wawancara terutama ketika menyangkut pertanyaan berkaitan dengan ayah subjek. Subjek nampak kurang kooperatif dan menghindari menjawab secara detail (membatasi diri).

### Model Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron, Ngawi

1. Subjek LS (perempuan, usia 15 tahun)

Subjek mengembangkan konsep diri yang kurang positif seperti pemismis, inferior, dan kurang percaya diri sehingga membangun pola

komunikasi interpersonalpun subjek cenderung menghindar, tidak terlibat dalam interaksi secara dalam. Subjek cenderung tidak jujur dengan perasaannya sendiri, menutupinya dan menampakkan pada orang lain bahwa subjek baik-baik saja, padahal sebaliknya hatinya terluka, sedih, dan kecewa. Oleh karena itu subjek merasa lebih nyaman jika dia menghindari interaksi dengan orang lain dalam hal ini adalah ibu subjek sendiri.

2. Subjek DP (perempuan, 16 tahun)

Subjek pada dasarnya adalah pribadi yang tertutup, namun karena subjek adalah anak pertama dan dipercaya oleh orang tuanya untuk menggantikan peran ibu di rumah sehingga secara tidak langsung subjek membangun pola komunikasi dan intens dengan anggota keluarga. Karena perannya yang penting tersebut, subjek mampu membangun pola komunikasi yang aktif dengan ibunya yang menjadi TKW. Subjek mampu menyampaikan isi hati dan pikirannya terhadap ibunya, namun karena keterbatasan kondisi ibunya yang jauh menjadikan komunikasi jarak jauh yang dilakukan subjek berjalan kurang efektif.

3. Subjek JS (laki-laki, 17 tahun)

Subjek memiliki konsep diri yang positif. Subjek membangun pola komunikasi interpersonal yang positif pula dengan orang tua atau orang lain. Hal ini terlihat dari pembawaan diri subjek yang menyenangkan dan percaya diri. Subjek memiliki aktifitas yang banyak di sekolah dan memiliki pergaulan yang luas terutama dengan teman sebayanya. Kasih sayang yang cukup dari ibu subjek dapat menutupi kekurangan dari peran ayah yang jauh dari subjek. Akhirnya subjek dapat mengembangkan pola konsep diri dan komunikasi interpersonal yang positif dengan orang tua dan orang lain.

4. Subjek RR (laki-laki, 15 tahun)

Subjek mengembangkan konsep diri yang kurang positif seperti pemisisme, inferior, dan kurang percaya diri sehingga membangun pola komunikasi interpersonalpun subjek cenderung menghindar, tidak terlibat dalam interaksi secara dalam. Subjek cenderung tidak jujur dengan perasaannya sendiri, menutupinya dan menampakkan pada orang lain bahwa subjek baik-baik saja, padahal sebaliknya hatinya terluka, sedih, dan kecewa. Oleh karena itu subjek

merasa lebih nyaman jika dia menghindari interaksi dengan orang lain dalam hal ini adalah ayah dan ibu subjek sendiri.

### Analisis Konsep Diri Siswa SMA Karya Pembangunan Paron, Ngawi

Pengertian konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri yang meliputi aspek fisik, sosial, psikologis, serta penilaian mengenai apa yang pernah dicapai yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain (Rahmat 2005, Sugiyo 2005).

Berdasarkan definisi tersebut, hasil wawancara dan observasi terhadap subjek menunjukkan bahwa secara konsep fisik semua subjek tidak menunjukkan adanya permasalahan. Mereka merasa percaya diri dengan kondisi fisiknya walaupun mungkin ada beberapa dari anggota tubuhnya yang menurutnya kurang bagus tapi para subjek merasa bersyukur dan tidak merasa ada hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain (tidak percaya diri) karena permasalahan fisik.

Konsep diri yang terlihat kurang baik dari para subjek penelitian adalah pada masalah psikologis dan sosial. Semua subjek dalam penelitian ini ditinggal kerja TKW orang tuanya masih berusia anak-anak. Awalnya mereka tidak memahami yang terjadi pada orang tua (menjadi TKW) karena usia yang masih sangat kecil. Seiring bertambahnya usia mereka kemudian menyadari bahwa salah satu dari orang tuanya harus bekerja jauh demi keluarga. Semenjak itu permasalahan psikologis para subjek mulai muncul.

Berdasarkan hasil wawancara semua subjek menyatakan perasaannya yang sedih dan kecewa mengapa orang tuanya memutuskan jadi TKW yang membuat mereka terpisah, tidak bisa berkumpul layaknya keluarga yang lain. Subjek merasa tumbuh dan berkembang tanpa didampingi orang tua mereka secara lengkap, sehingga mereka merasa kurang mendapatkan kasih sayang secara cukup dari orang tuanya.

Beberapa subjek dari hasil wawancara terungkap tidak bisa mengekspresikan perasaan kecewa pada orang tua yang memutuskan menjadi TKW. Sebenarnya mereka marah dan kecewa, tapi karena kasihan dengan orang tuanya mereka menutupi perasaan tersebut dengan mengatakan pada orang tuanya bahwa mereka menerima keputusan orang tuanya menjadi TKW.

Kondisi psikologis yang demikian secara tidak langsung mempengaruhi aspek sosial para subjek. Perasaan sedih (Jawa; *nelongso*) sering muncul pada diri subjek ketika berinteraksi dengan lingkungan luar. Subjek merasa ada yang kurang dalam diri terutama jika itu dikaitkan dengan aspek keluarga.

Secara umum masyarakat di sekitar subjek memberlakukan subjek secara wajar, mengingat fenomena TKW di Indonesia adalah hal yang biasa (warga Indonesia banyak yang menjadi TKW). Namun tetap saja bagi subjek kurang lengkapnya anggota keluarga karena faktor ekonomi menjadi beban tersendiri. Subjek merasa kurang bahagia dan kurang percaya diri, sehingga subjek kurang bisa mengambil peran dalam berinteraksi dengan orang lain (merasa inferior).

Para subjek juga menunjukkan sikap yang kurang bergairah dan bersemangat dalam hal pengembangan dan pencapaian diri karena merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai harapan yang ideal. Hal ini sesuai dengan pendapat Jersild dalam Burns (1993 : 209) yang menyatakan isi dari konsep diri adalah kualitas hubungan individu dengan keluarganya. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak.

#### **Analisis Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron, Ngawi**

Secara umum dari hasil observasi di lingkungan sekolah dan tempat tinggal subjek menunjukkan tidak adanya permasalahan dalam hal pola komunikasi subjek dengan orang lain. rata-rata subjek memiliki beberapa teman sebaya yang dekat. Mereka biasa saling bercerita, bercanda, dan bermain bersama. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwa hal yang paling disukai subjek adalah dapat berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya, karena subjek dapat bercanda dan bergembira dengan teman-temannya.

Komunikasi dan interaksi subjek dengan orang tua yang menjadi TKW dilakukan dengan menggunakan sarana telekomunikasi handphone dengan melakukan telepon, sms, WA, dan BBM. Semua subjek menyatakan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung yang dilakukan dengan media alat komunikasi tidak efektif dibandingkan komunikasi yang dilakukan secara langsung.

Mereka merasa tidak puas karena permasalahan tidak bisa diselesaikan secara tuntas jika hanya dengan komunikasi jarak jauh. Hal ini dapat terjadi karena dalam komunikasi tidak langsung terutama komunikasi lewat sms, wa, dan BBM tidak ada kontak secara fisik sehingga antara komunikator dan komunikan tidak saling mengetahui adanya perubahan gesture tubuh, intonasi suara, dan ekspresi wajah yang tidak tertangkap oleh mereka ketika berkomunikasi sehingga dapat memicu resiko terjadinya kesalahpahaman.

Kenyataan diatas sesuai dengan teori perspektif pragmatis yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan komunikasi interpersonal menjadi efektif adalah adanya kemampuan komunikator dan komunikan dalam melakukan manajemen interaksi seperti gerakan mata, ekspresi vocal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai (Devito, 2007). Kemampuan ini tentu saja tidak bisa dilakukan oleh subjek karena mereka lebih sering menggunakan media WA dan BBM daripada video call yang biayanya lebih mahal.

Rata-rata orang tua subjek pulang ke rumah 2-5 tahun sekali dengan lama waktu 2-1bulan berada di rumah. Selama orang tua di rumah untuk subjek perempuan banyak hal dilakukan bersama seperti masak bersama, bercerita(ngobrol), dan jalan-jalan. Tapi untuk subjek laki-laki tidak banyak aktifitas bersama yang dilakukan selama ibu mereka pulang. Aktifitas yang paling berkesan dan membahagiakan subjek ketika orang tuanya pulang adalah ketika mereka bisa makan bersama sekeluarga, sebuah aktifitas langka yang dalam kesehariannya sulit mereka lakukan bersama-sama.

Komunikasi yang dilakukan subjek dengan orangtua yang tinggal di rumah (ayah/ibu) berjalan baik bagi subjek yang tinggal serumah. Bagi subjek yang tidak tinggal serumah menyatakan komunikasi mereka kurang lancar karena mereka jarang bertemu karena subjek masih tinggal dengan neneknya. Komunikasi yang kurang dekat dengan orang tua yang tinggal di rumah terjadi dengan ayah dalam penelitian ini, sedangkan subjek yang ibunya tinggal di rumah (ayahnya yang menjadi TKI) hubungan interpersonal mereka cukup baik dan pola komunikasi mereka lancar.



## Analisis Hambatan Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron, Ngawi

Sebagaimana telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya bahwa para subjek mengalami hambatan konsep diri dari aspek psikologis dan sosial. Dikarenakan salah satu dari orang tua mereka menjadi TKI/TKW karena faktor ekonomi, secara psikologis mereka terguncang karena sejak kecil harus terpisah dari orang tua, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Hal ini sangat nampak bagi subjek yang ibunya menjadi TKW.

Sisi psikologis yang tergunjang tersebut maka secara sosial juga terjadi hambatan. Mereka tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, inferior, dan cenderung pesimis dengan kemampuan yang dimiliki. Sikap ini akan nampak jika mereka dihadapkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga. Misalnya acara pengambilan rapot di sekolah, acara kelulusan sekolah, atau di lingkungan masyarakat yang melibatkan peran orang. Mereka akan menunjukkan sikap sedih, lemah dan minder (tidak percaya diri). Ciri-ciri konsep diri negatif subjek ini sesuai dengan pandangan Rakhmat (2007) yang menyatakan bahwa ciri-ciri konsep diri negatif seperti peka terhadap kritik (sensitif), cenderung menyalahkan diri sendiri, dan pesimistik.

Komunikasi interpersonal para subjek terlihat ada beberapa permasalahan muncul dari pola komunikasi dengan orang tua, baik dengan orang tua yang tinggal di rumah atau dengan orang tua yang kerja di luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan kurang adanya kedekatan antara subjek dengan kedua orang tuanya. Subjek tidak memiliki kedekatan dengan ayah yang tinggal di rumah, dilihat jarang terjalin komunikasi yang mendalam antara subjek dengan ayahnya. Subjek tidak pernah menceritakan permasalahan pribadi dengan ayahnya.

Beberapa subjek selama proses wawancara bahkan menunjukkan sikap menghindari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ayah subjek. Sedangkan dengan ibu yang menjadi TKW karena terpisah jarak yang sangat jauh tentu saja pola komunikasi menjadi sangat terbatas. Terlebih lagi semua subjek ditinggal ibunya dari usia antara 5 bulan sampai 5 tahun. Hal ini membuat hubungan ibu dan anak secara psikologis tidak dekat.

Hubungan yang tidak dekat ini menjadikan pola komunikasi yang dibangun subjek dengan orang tua menjadi tidak terbuka. Subjek tidak bisa leluasa

menyampaikan perasaan dan isi hatinya kepada orang tuanya. Menurut perspektif humanistik keterbukaan dalam sebuah komunikasi adalah salah satu hal terpenting. Kesiediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesiediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya menjadikan komunikasi berjalan efektif (Devito, 2007).

### Model Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron, Ngawi

Konsep diri subjek yang orang tuanya menjadi TKW /TKI adalah cenderung negatif (tidak percaya diri, pesimis, inferior) jika subjek dihadapkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, namun konsep dirinya baik (terbuka) jika berinteraksi dengan teman sebaya karena tidak berkaitan dengan keluarga.

Konsep diri yang cenderung negatif seperti tidak percaya diri, pesimis, dan inferior pada subjek jika dikaitkan dengan faktor keluarga dikarenakan subjek tidak memiliki gambaran dan pengalaman yang utuh mengenai konsep keluarga. Subjek “dipaksa” oleh keadaan untuk menerima kenyataan bahwa dia tidak bisa menjalani kehidupan keluarga yang normal layaknya keluarga-keluarga pada umumnya.

Secara psikologis subjek terguncang karena sejak dini harus kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya. Semakin bertambah usia dan pemahaman subjek sesungguhnya perasaan terguncang itu masih ada dan justru semakin menyakitkan walaupun ia sudah mampu merasionalisasikannya, namun seiring dengan semakin luasnya cakupan interaksi sosial maka beban menjadi anak TKW itu justru semakin berat. Disisi lain kesadaran akan kebutuhan dan haknya sebagai anak yang mestinya mendapatkan kasih sayang dari orang tua namun tidak dia dapatkan menjadikannya labil baik secara psikologis dan sosial sehingga muncullah sikap rendah diri, pesimis, dan inferior.

Pola komunikasi interpersonal yang terjadi pada subjek yang orang tuanya menjadi TKW dilakukandengan cara tidak langsung melalui sarana media telekomunikasi yaitu handphone seperti kounikasi jarak jauh (telpon), sms, WA, vidio call, dan BBM. Minimal subjek melakukan komunikasi lewat sms, wa, dan BBM seminggu sekali. Sedangkan untuk *vidio call* sangat jarang dilakukan karena biaya yang terbilang mahal.

Pola komunikasi tidak langsung yang dilakukan subjek dengan orang tuanya dirasa subjek tidak efektif karena merasa pesan yang tersampaikan tidak optimal. Selain karena waktunya yang terbatas, komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung tidak bisa menangkap *gesture* dan ekspresi dari lawan bicara sehingga kurang merasa puas. Berbeda jika subjek bisa bertemu langsung dengan orang tua, kedekatan dan kehangatan bisa dirasakan dan terasa lebih puas. Kadangkala dengan komunikasi tidak langsung orang tua kurang bisa memahami maksud yang diinginkan subjek, begitu juga sebaliknya.

### Catatan Akhir

Konsep diri siswa Siswa dari keluarga TKI di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016, nampak adanya problem, hal ini nampak dari adanya konsep diri yang terlihat kurang baik dari para subjek penelitian, utamanya pada masalah psikologis dan sosial. Kesamaan dari semua subjek dalam penelitian ini ditinggal kerja TKW orang tuanya umunya masih berusia anak-anak. Bermula dari adanya penolakan hingga berproses pada penerimaan diri seiring bertambahnya usia dan kuga pemahaman bahwa mereka hidup pada keluarga single parent; karena salah satu dari orang tuanya harus bekerja jauh demi keluarga. Ketegaran yang mereka miliki saat ini adalah upaya mereka untuk memendam perasaan sedih dan kecewa sesekali menyeruak tanpa mereka sadari, utamanya berkenaan dengan masalah psikologis dan sosial.

Komunikasi interpersonal Siswa dari keluarga TKI di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016 secara umum menunjukkan tidak adanya permasalahan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya, walau harus diakui bahwa subjek penelitian merasa nyaman berada dekat dengan teman dekatnya. Hubungan komunikasi dengan orangtua secara umum berjalan dengan baik. Kendala yang dihadapi terjadi karena adanya fokus dan intensitas orangtua subjek pada pekerjaan, menyebabkan adanya problem tersendiri. Mensikapi hal ini terkadang inisiatif subjek penelitian untuk memulai komunikasi melalui media.

Hambatan komunikasi interpersonal dan konsep diri pada subjek penelitian nampak pada sisi psikologis dan sosial. Secara umum subjek terlihat kurang percaya diri, inferior, pesimis dengan kemampuan yang dimiliki. Sikap ini akan nampak jika

mereka dihadapkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga. Misalnya acara pengambilan rapot di sekolah, acara kelulusan sekolah, atau di lingkungan masyarakat yang melibatkan peran orangtua. Beberapa subjek selama proses wawancara bahkan menunjukkan sikap menghindari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ayah subjek. Sedangkan dengan ibu yang menjadi TKW karena terpisahnya jarak yang sangat jauh tentu saja pola komunikasi menjadi sangat terbatas

Konsep diri dan komunikasi interpersonal Siswa dari keluarga TKI di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016 adalah cenderung negatif (tidak percaya diri, pesimis, inferior) jika subjek dihadapkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, namun konsep dirinya baik (terbuka) jika berinteraksi dengan teman sebaya, karena tidak berkaitan dengan keluarga.

Bagi para orang tua TKI, diharapkan untuk memperhatikan bagaimana membangun pola interaksi komunikasi kepada anak-anaknya. Pemahaman yang baik dalam membangun pola komunikasi interaktif diharapkan dapat mewujudkan terciptanya konsep diri positif yang akan berdampak pada perilaku positif pada diri sang anak.

Kepada lembaga yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak TKI, diharapkan mampu menanamkan kepada anak-anak TKI akan pentingnya memiliki konsep diri positif, dengan jalan menjaga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri.

Harapan penelitian ini mampu menjadi *entry-point* minat kajian pada pola pendidikan anak pada keluarga TKI. Kajian dengan tema-tema pola asuh, pendidikan anak pada keluarga TKI dan *single parent* diharapkan mampu menghadirkan model pendidikan bagi *single parent*, dalam hal ini anak yang ditinggal orantuanya bekerja sebagai TKI. Keluasan dan pilihan perspektif analisis kajian menjadi tolok ukur dalam memberikan warna, karakteristik yang khas pada penelitian yang dilakukan.

## Daftar Rujukan

Agustiani, H. *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Rafika Aditama, 2006

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- As'aril, Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Gunarsa, Singgih Dirga, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001
- Harjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004
- Kartadinata, Sunaryo. *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, Pendekatan Ekologis untuk Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung, 2000
- Moeloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Nasution, S. *Metode Research*. Bandung: Jemmars, 1996
- Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial-Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?.* Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2007
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja, 2005
- Santrock, J. W. *Tennager*. Jilid 1. Edisi 11. New York : McGraw Hill, 2017
- Sudjana, Nana dan Daeng Arifin. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru, 1988
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Yin R., *Cas Study Research: Design And Method*. London: Sage Publications, Ltd. 1984